

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari mata kuliah aliran kepercayaan dan kebatinan yang tugas akhirnya mewajibkan kepada setiap mahasiswa untuk menemukan keberadaan penganut aliran kepercayaan dan kebatinan, saya bertemu dengan seorang tokoh aliran kepercayaan. Tugas semacam ini merupakan pengalaman pertama bagi kami sebagai mahasiswa, karena itu kami menganggap tugas tersebut adalah tantangan yang harus diselesaikan dengan usaha yang maksimal dan keberanian diri terhadap hal-hal yang bersifat mistis.

Bulan Nopember 2011, peneliti bertemu salah seorang penganut aliran kebatinan di Dusun Pager Desa Sawotratap, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Rasa takut dan penasaran karena harus mengkaji hal-hal yang bersifat mistis meliputi perasaan peneliti. Apalagi peneliti sangat tidak berminat dengan hal semacam ini, namun peneliti sadar akan kewajiban yang harus diselesaikan. Heningnya malam waktu itu menjadi malam pertemuan pertama antara peneliti dengan seorang penganut aliran kebatinan. Dia bernama Kasiran, lelaki paru bayah itu berasal dari Banyuwangi dan saat ini menetap di Waru Sidoarjo.

Dengan percaya diri, peneliti mengucap bahasa Jawa *inggil* dengan terputah-putah, karena banyak kosakata yang sering lupa. Peneliti

mengawali pertemuan itu dengan berkenalan dan menyampaikan keinginan untuk menyelesaikan tugas. Sempat terjadi salah paham karena Pak Kasiran mengira peneliti ingin menjadi muridnya. Pak Kasiran juga takut penelitian semacam ini akan disalahgunakan dan akan merusak keberadaan aliran yang dianutnya. Melalui pembicaraan yang cukup panjang, akhirnya dia memberi izin peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

Penelitian yang sangat sederhana dengan waktu yang singkat yakni hanya tiga kali pertemuan, namun bisa memberikan rasa yang berbeda kepada peneliti karena bisa menemukan salah satu keberadaan aliran kebatinan, apalagi ada di daerah yang ada dikeramaian kota. Pak Kasiran menceritakan tentang hal yang membuat dia harus menjadi salah satu penganut aliran kebatinan. Alasan yang paling menonjol adalah kebutuhan spiritual yang harus dia penuhi disamping kepemahaman dia dalam agamanya, yakni agama Islam. Dia ingin mencari makna tentang guru sejati yang dia dengar sejak dia kecil waktu belajar di pesantren di daerah Banyuwangi, sampai akhirnya di masa dewasa dia bergabung dalam sebuah paguyuban yang bernama Paguyuban Darma Bakti, yang mengenalkan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*. Yang mengajarkan makna guru sejati dalam hidup pribadi seseorang, asal mula pribadi

manusia, bagaimana manusia seharusnya hidup di dunia dan kemana tujuan hidup manusia.¹

Pembicaraan kami yang sangat sederhana itu, berkuat mengenai ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* dalam paguyuban Darma Bakti yang membuat dia lugas dalam diskusi kecil kami mengenai hubungan manusia dengan zat yang bersifat supranatural, terkadang peneliti merasa minder karena kelugasan Pak Kasiran dalam menyampaikan pengetahuan dia mengenai kehidupan dengan filosofi Jawa. Satu hal yang membuat peneliti penasaran adalah dia mengaku sebagai muslim, namun dia juga menjadi penganut aliran kebatinan yang berbentuk kebatinan. Barangkali sudah kita temukan persoalan semacam ini, adanya persoalan mengenai Islam dan *kejawen*.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan terkait dengan aliran kepercayaan adalah bahwa keyakinan yang sifatnya mistis ini masih hidup dalam dunia modern. Kebatinan sebagai gerakan pemurnian jiwa erat kaitannya dengan kondisi sosial dimana gerakan ini muncul. Kondisi sosial yang penuh dengan kegoncangan dalam bidang kenegaraan dan kerohanian seperti terjadinya perubahan sosial, pudarnya nilai-nilai agama, hancurnya pegangan hidup tradisionil. Kehidupan yang nampak di tengah-tengah masyarakat modern seringkali menuju ke arah lebih mementingkan peranan dan kedudukan manusia seperti gelar, pangkat, harta benda dan kekuasaan. Perkembangan ilmu pengetahuan memacu

¹ Wawancara dengan Bapak Kasiran, salah satu penganut Paguyuban Darma Bakti, tanggal 24 Nopember 2011 pukul 18.30-21.30 WIB.

perkembangan zaman lebih menekankan intelektualisme, sementara soal rasa ditinggalkan. Hubungan erat antar warga atau solidaritas antar warga, kerukunan, legotong royongan, kejujuran dan keluhuran budi semakin dilupakan. Melawan kondisi semacam ini kebatinan muncul menentang ajaran yang mementingkan kehidupan bathin dan rohani, mengutamakan faktor rasa, hidup gotong royong, jujur, *narimo*, penghindaran nafsu, kesucian jiwa, *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Maka dari itu kebatinan masih berkembang ditengah kemoderenan². Apalagi perkembangannya di pulau Jawa yang dikenal sebagai pusat aliran kebatinan dan kepercayaan.

Di sisi lain, penduduk Jawa dikenal sebagai penduduk yang memiliki keterbukaan tinggi dalam menyerap berbagai keyakinan yang datang dari luar. Pulau Jawa, sebuah pulau dari gugusan kepulauan Indonesia yang terletak di sebelah barat daya dan berbatasan dengan Samudra Indonesia,³ dengan penduduk yang sangat padat juga akan melahirkan kebudayaan serta kepercayaan yang berbeda-beda. Kehidupan budaya masyarakat Jawa yang telah menerima berbagai ajaran, ditambah sikap para budayawan dan tokoh agama yang aktif menyerap dan melahirkan kembali dogma-dogma asing hingga menjadi milik orang Jawa, maka yang tampak secara lahir dari sistem atau ajaran agama Jawa kini adalah tentang moral atau etika kemasyarakatan. Sistem dan ajaran

² Ridin Sofyan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa)* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 22-23.

³ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 57.

moral itu masih eksis dan dipegang teguh para penganut kebatinan yang menjelma dalam wajah mistisisme Jawa. Mistisisme di tengah kebudayaan Jawa memang menduduki tempat yang amat terhormat untuk waktu yang relatif panjang.⁴

Secara sosial-ekonomis, masyarakat Jawa dibedakan dalam dua golongan yakni *wong cilik* dan kaum *priyayi*. *Wong cilik* yakni sebagian besar masa petani dan mereka yang berpendapatan rendah. Dan kaum *priyayi* yakni golongan pegawai dan orang-orang yang dianggap berpendidikan. Sementara itu, atas dasar sosial-keagamaan masyarakat Jawa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yang keduanya secara formal Islam, yaitu golongan *santri* dan *abangan*. Yang pertama memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha memenuhi kualitas hidup sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang kedua yang dalam kepustakaan sering disebut *kejawen*, kesadaran dan cara hidupnya lebih diwarnai dengan keyakinan dan tradisi pra-Islam.⁵

Menurut Veth, penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengklasifikasi penganut Islam dalam empat kelompok yakni (1) Penganut Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha, (2) Penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magik dan dualism, (3) Penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme, dan (4) Penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni. Ketiga

⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa* (Malang: UIN-Malang Pers, 2008), 150.

⁵ Ibid., 47-48.

kelompok yang pertama diklasifikasikan dalam penganut *kejawen* dan sampai saat ini ajaran *kejawen* masih banyak dianut oleh orang Muslim di Jawa.⁶

Sejauh yang kami ketahui, di jurusan Perbandingan Agama, belum ada yang mengangkat topik yang peneliti angkat sebagai skripsi. Sekalipun demikian, ada beberapa penelitian tentang aliran kebatinan semacam ini, misalnya, salah satunya skripsi dari mahasiswa angkatan 2008 dengan judul “Islam Sinkretik (Telaah Atas Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi).”⁷

Dengan mempertimbangkan berbagai hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* yang ada dalam Paguyuban Darma Bakti yang ada di daerah Tambuh kota Batu propinsi Jawa Timur. Peneliti akan mengkaji tentang sejarah berdirinya Paguyuban tersebut, makna ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* yang ada dalam paguyuban tersebut dan cara penganut paguyuban dalam mengamalkan ajaran tersebut. Oleh karena itu, maka penelitian ini saya beri judul *Paguyuban Darma Bakti Tambuh, Batu, Jawa Timur (Studi atas Ajaran Sangkan Paraning Dumadi)*.

⁶ Ibid., 49.

⁷ Skripsi yang ditulis Lia Hilyatul Masrifah, *Islam Sinkretik (Telaah Atas Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*, 2011.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih mudah dan memperjelas penelitian ini, maka rumusan masalah yang diumuskan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Paguyuban Darma Bakti Tambuh, Batu, Jawa Timur?
2. Bagaimana ajarannya, terutama tentang Sangkan Paraning Dumadi?
3. Bagaimana para penganutnya mengamalkan ajaran Sangkan Paraning Dumadi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Paguyuban Darma Bakti Tambuh, Batu, Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui ajaran Sangkan Paraning Dumadi dalam perspektif penganut Paguyuban Darma Bakti Tambuh, Batu, Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengamalan ajaran Sangkan Paraning Dumadi oleh penganut Paguyuban Darma Bakti Tambuh, Batu, Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi ini memiliki manfaat secara teoritis yakni:

1. Sebagai penambahan wawasan dalam bidang keilmuan dalam jurusan Perbandingan Agama tentang Aliran Kebatinan yang berbentuk Paguyuban yang masih ada di Indonesia.

2. Dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi mahasiswa perbandingan agama serta bagi masyarakat umum tentang praktek keagamaan dan ajaran dalam aliran kebatinan.
3. Menambah literatur kajian mengenai aliran kebatinan bagi mahasiswa perbandingan agama dalam matakuliah aliran kepercayaan dan kebatinan.

Secara praktis, skripsi ini bermanfaat sebagai

1. Sebuah karya ilmiah yang diharap akan menjadi salah satu rujukan kepustakaan bagi mahasiswa yang ingin mengkaji ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*, khususnya untuk mahasiswa Perbandingan Agama.
2. Skripsi ini adalah sebuah karya tulis sekaligus sebagai kontribusi pengetahuan peneliti dalam melaksanakan penelitian, diharapkan bisa menjadi literatur empiris yang datanya diambil dari wawancara dan observasi.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul maka perlu adanya penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul Paguyuban Darma Bakti Tambuh, Batu, Jawa Timur (Studi atas Ajaran Sangkan Paraning Dumadi).

Paguyuban : Kumpulan.

Darma Bakti: Nama sebuah paguyuban dalam aliran kebatinan. Nama ini terdiri dari dua kata, *Darma* dan *Bakti*. *Darma* berarti kebagusan dan *bakti*

berarti kebaktian. Jadi paguyuban darma bakti adalah suatu organisasi yang memang diadakan untuk belajar kebagusan dan kebaktian yang harus dimiliki manusia.⁸

Tambuh: Nama sebuah dusun yang ada di kota Batu.

Batu: Nama sebuah kota yang dulu adalah bagian dari wilayah kabupaten Malang. Pada tanggal 17 Oktober 2001 menjadi kota administratif yang berdiri sendiri dan terpisah dari Kabupaten Malang.⁹

Jawa Timur : Sebuah nama propinsi yang ada di kepulauan Jawa.

Sangkan Paraning Dumadi: Salah satu ajaran penting dalam spiritualitas di paguyuban Darma Bakti. Ajaran ini terdiri dari tiga kata dasar yakni Sangkan, Paraning dan Dumadi. Sangkan Paraning Dumadi berarti asal usul manusia dan jalan hidupnya menuju ke asalnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Jadi yang dimaksud judul diatas adalah studi tentang ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* pada paguyuban Darma Bakti yang berada di Tambuh, Batu, Jawa Timur.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

⁸ Wawancara dengan Bapak Kasiran, salah satu penganut Paguyuban Darma Bakti, tanggal 24 Nopember 2011 pukul 18.30-21.30 WIB.

⁹ <http://pesonamalangraya.blogspot.com/2012/01/sejarah-pemerintahan-kota-batu.html>. diakses pada tanggal 01 Agustus 2012, pukul 14.53 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Kasiran, salah satu penganut Paguyuban Darma Bakti, tanggal 24 Nopember 2011 pukul 18.30-21.30 WIB.

Jenis penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, yang menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kuasanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹¹

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas serta berakhir dengan suatu teori.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini adalah yang paling mudah untuk mendapatkan data yang relevan. Mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam karya ilmiah ini, seperti sejarah, keanggotaan, aktivitas, konsep ajaran dan faktor-faktor yang membuat paguyuban ini masih berkembang.

2. Sumber Data dan Data Penelitian

Untuk menggali data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan mencari data ke objek penelitian langsung untuk

¹¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000), 43.

mendapatkan data yang valid. Penelitian langsung tersebut dilakukan dengan interaksi langsung dengan penganut paguyuban Darma Bakti. Sementara, sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan untuk mendukung data primer berupa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Interview

Suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan.¹² Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.¹³

Interview atau wawancara adalah langkah pertama sebelum melangkah ke metode observasi.¹⁴ Peneliti menggunakan metode interview karena ingin mengetahui dengan jelas secara langsung kepada objek penelitian tentang sejarah, konsep ajaran maupun peribadatan dalam paguyuban Darma Bakti.

b. Observasi

¹² Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 98.

¹³ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2006, 113.

¹⁴ Masri Singarimbun, Sofian Effandi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 25.

Suatu cara yang digunakan untuk mengamati dan mencatat obyek yang akan diteliti.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Praktek keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ikut dalam Paguyuban Darma Bakti. Karena dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas yang sukar diperoleh dari metode lain.¹⁶

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan jenis observasi atau pengamatan tanpa partisipasi pengamat, jadi pengamat sebagai non partisipan.¹⁷ Karena dalam penelitian ini, peneliti murni sebagai peneliti bukan anggota dari paguyuban Darma Bakti.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Secara detail bahan documenter terbagi macam yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.¹⁸

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 136.

¹⁶ S. Nasution. *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara,2006), 106.

¹⁷ *Ibid.*, 107.

¹⁸ Muhajir, *Metodelogi Penenilitian*, 23.

4. Metode Analisa Data

Dalam hal ini penulis meneliti kembali dari metode yang telah dipergunakan, agar diantara landasan yang tertulis dapat sejajar dengan hipotesa yang akan dipertanggungjawabkan. Metode yang dipergunakan antara lain:

a. Deskriptif

Yaitu tulisan yang diperoleh dari sumber data asli ketika berada dilapangan, seperti hasil wawancara atau informasi yang didapatkan dari informan untuk dipakai dalam penerapan metode kualitatif. Deskriptif ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok.¹⁹

b. Analisis

Yaitu memadukan fakta yang terdapat dilapangan dan selanjutnya menganalisisnya, menjelaskan pokok-pokok persoalan dan mendapatkan kesimpulan akhir dari Paguyuban Darma Bakti. Deskriptif analisis ini dalam metodenya menggunakan pendekatan teori tentang aliran kepercayaan dan kebatinan dalam pembahasannya.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan sistematika pembahasan yang jelas pada skripsi ini, penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun

¹⁹ Irwan Sohartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 35.

²⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, penegasan judul, metode penelitian, metode analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kerangka Teori, berisi tentang definisi aliran kepercayaan dan kebatinan, sejarah perkembangan aliran kebatinan dan sangkan paraning dumadi sebagai inti kejawen.

Bab III, Gambaran Umum Kota Batu, berisi tentang geografis dan demografis.

Bab IV, Paguyuban Darma Bakti berisi tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan, simbol paguyuban dan pokok-pokok dan aktifitas anggota.

Bab V, Sangkan Paraning Dumadi berisi tentang pokok-pokok ajaran, sangkan paraning dumadi dan peribadatan.

Bab VI, Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.